

Etnografi Pola Beribadah Umat Gereja Katolik St Antonius Padua Bidaracina Jakarta di Masa Pandemi

Khrisna Rizky Meilarani^{1, *}, Nurdien H. Kistanto², Afidatul Latifah³, Arido Laksono⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

*corresponding author: khrisna.rizky@gmail.com

Abstract. *This research focuses on the pattern of behaviour of Catholics in adjusting the Eucharistic worship activities in Region XII at Parish of Bidaracina and the interpretation of the people towards the Eucharistic celebration during the COVID-19 pandemic. Data collection was carried out using participant observation, field observation, and in-depth interviews with selected informants. This research is a qualitative study that uses an ethnographic approach and symbolic interaction theory. Based on the research results, it can be concluded that the COVID-19 pandemic has a significant impact on Eucharistic worship activities. The existence of this pandemic made the Church of St. Antonius Padua Bidaracina has made many adjustments to the implementation of the rites in the Eucharistic celebration, so that the pattern of worship behavior of the people has changed because Eucharistic worship, which is usually done directly at the church, is now carried out online in their respective homes. Interactions between people and religious leaders occur in order to understand each other and obey the existing regulations in order to break the chain of transmission of the COVID-19 virus. Through the Eucharist celebration, churches and religious leaders are injecting social messages related to the COVID-19 pandemic to the people so that people can interpret the Eucharist as strengthening a sense of social solidarity between fellow living beings in society.*

Keyword:

Worship Behavior Patterns, Catholics, St. Antonius Padua Bidaracina, Symbolic Interactionism, Symbolic Action, Collective Awareness, Social Solidarity

Article Info

Received:

22 Mei 2021

Accepted:

3 Juni 2021

Published:

10 Juni 2021

1. Pendahuluan

Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Indonesia pertama kali diterapkan di Provinsi DKI Jakarta pada tanggal 10 April 2020, yang kemudian disusul oleh beberapa daerah lainnya di Indonesia. Pelaksanaan PSBB di Jakarta tahap pertama dilaksanakan selama dua minggu, mulai tanggal 10 April 2020 hingga 23 April 2020. Selama penerapannya, berbagai kebijakan pembatasan dilaksanakan Pemerintah Provinsi

DKI Jakarta, diantaranya adalah kebijakan pembatasan pada seluruh kegiatan sekolah, kampus, dan kantor yang dihimbau untuk dilakukan dirumah, kemudian seluruh transportasi publik yakni KRL *Commuter Line*, MRT Jakarta, LRT Jakarta, bus Transjakarta, dan Ojek daring yang dilarang mengangkut penumpang, serta kegiatan keagamaan yang juga dihimbau dilakukan dari rumah. Pembatasan kegiatan masyarakat ini merupakan langkah antisipasi pemerintah dalam rangka mengurangi penyebaran virus korona di lingkungan masyarakat dan lingkungan tempat ibadah.

Salah satu dampak akibat adanya kebijakan pembatasan sosial ini yaitu terbatasnya kegiatan peribadatan. Masyarakat yang biasanya dapat melangsungkan kegiatan peribadatannya di rumah-rumah ibadah seperti masjid, gereja, klenteng, vihara dan lain sebagainya, saat ini harus menyesuaikan dengan melakukan kegiatan peribadatan di rumah saja dengan alasan untuk mengurangi penyebaran virus korona di lingkungan tempat ibadah. Dengan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) ini tentu membuat masyarakat harus menyesuaikan semua bentuk peribadatan yang sebelumnya dilakukan secara langsung dan kolektif di tempat ibadah, menjadi kegiatan yang dilakukan di rumah dengan berbagai ketentuan penyesuaian dari masing-masing tempat ibadah. Salah satu kegiatan peribadatan masyarakat yang terdampak akibat adanya kebijakan PSBB adalah kegiatan peribadatan masyarakat pemeluk agama Katolik di daerah Tanjung Lengkong, Kelurahan Bidaracina, Jakarta Timur. Masyarakat Katolik di Kawasan Tanjung Lengkong, yang termasuk dalam lingkungan Paroki Bidaracina, biasanya melakukan berbagai kegiatan peribadatan di Gereja St Antonius Padua, yang terletak tak jauh dari Kawasan Tanjung Lengkong. Kegiatan peribadatan utama yang dilakukan umat Katolik diantaranya adalah kegiatan Misa harian dan mingguan (Sakramen Ekaristi).

Perubahan-perubahan dari segi ekonomi, politik, dan sosial budaya yang banyak terjadi pada masa pandemi *COVID-19* ini membuat kebudayaan masyarakat, khususnya masyarakat beragama Katolik di lingkungan Gereja St. Antonius Padua Bidaracina berubah menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Kebudayaan dalam praktiknya berfungsi mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak ketika berhubungan dengan manusia lainnya dan ketika menghadapi situasi kondisi yang berubah. Masyarakat yang memiliki kebiasaan beribadah secara langsung di gereja, kini tidak bisa dengan leluasa melakukan ritual keagamaan dikarenakan peraturan-peraturan yang muncul akibat adanya pandemi *COVID-19* ini membatasi kegiatan peribadatan masyarakat di Gereja. Oleh karena keadaan tersebut, kebiasaan-kebiasaan masyarakat pun berubah. Dalam merespon fenomena yang terjadi, masyarakat merubah kebiasaan-kebiasaannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Terlebih setelah diterapkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Hal ini tentu membuat pihak dari Gereja St. Antonius turut serta mengantisipasi serta mengatur strategi agar peribadatan umat tetap terlaksana tanpa menghilangkan nilai-nilai yang ada dalam proses peribadatan.

Menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk menjelaskan bagaimana dinamika yang terjadi terkait penyesuaian dalam hal pelaksanaan Liturgi Sakramen Ekaristi yang dilakukan masyarakat beragama Katolik di wilayah Tanjung Lengkong, Bidaracina ditengah kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan, serta mendeskripsikan bagaimana cara mereka mempertahankan nilai-nilai yang ada di dalam Liturgi Sakramen Ekaristi yang mana biasanya berbagai macam ritualnya dilakukan tatap muka secara langsung di gereja, namun terhalang oleh kebijakan yang tidak memperbolehkan melakukan kegiatan tatap muka secara langsung maupun berkumpul di

tempat ibadah, sehingga masyarakat maupun pihak gereja harus menyesuaikan sedemikian rupa seluruh kegiatan peribadatnya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi yang bersifat kualitatif dalam mengkaji permasalahan yang ada. Etnografi merupakan salah satu metode penelitian yang melihat bagaimana kajian bahasa, perilaku sosial, serta komunikasi masyarakat diterapkan berdasarkan konsep budaya yang terkait. Dua konsep dasar yang menjadi landasan penelitian dalam kajian etnografi yaitu aspek budaya (antropologi) dan Bahasa (linguistik), dimana Bahasa dilihat sebagai sistem penting yang berada di dalam budaya masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pemaknaan Simbolik

Pelaksanaan Perayaan Ekaristi pada masa pandemi *COVID-19* ini banyak mengubah bagian-bagian ritual di dalamnya. Salah satu kegiatan inti dalam Perayaan Ekaristi adalah Komuni dalam Liturgi Ekaristi. Komuni menjadi salah satu ritual yang melambangkan bersatunya Kristus dalam tubuh setiap umat beriman. Melalui komuni yang diterima umat, diharapkan agar nilai-nilai yang terkandung dalam Kristus bisa diaplikasikan umat dalam kehidupan bermasyarakat. Pelaksanaan Komuni biasanya dilakukan secara tatap muka langsung dengan cara hosti yang sudah diberkati oleh Pastor, kemudian dibagikan langsung kepada umat yang mengantri untuk menerima Komuni. Akan tetapi pada masa pandemi *COVID-19* ini, ritual Komuni ditiadakan dengan alasan untuk mengurangi kontak fisik langsung, baik antara Pastor dengan umat maupun umat dengan umat lainnya. Penyesuaian yang dilakukan oleh gereja agar tidak mengurangi nilai-nilai religius dari ritual Komuni adalah dengan menyederhanakan ritual Komuni menjadi hanya dengan pembacaan Doa Komuni Batin bagi para umat dirumah yang ikut melaksanakan Misa/Ekaristi secara *online*, yang kemudian dilanjutkan dengan doa setelah Komuni yang juga disesuaikan dengan keadaan saat ini yaitu dengan menggantinya dengan doa di masa pandemi. Dengan demikian, Doa Komuni Batin dapat dikatakan merupakan perwujudan simbol baru yang muncul sebagai pengganti ritual Komuni yang pada saat ini tidak bisa dilaksanakan. Penyesuaian bentuk ritual Komuni yang diganti dengan Doa Komuni Batin tentunya dilakukan tanpa mengurangi nilai-nilai religius dari ritual Komuni biasanya, dengan harapan melalui doa komuni batin, umat tetap dapat merasakan bersatunya Kristus di dalam diri.

Sebagai salah satu ibadah utama dalam ajaran Katolik, Perayaan Ekaristi memiliki hubungan dengan para pelaku di dalamnya, yaitu para pemuka agama dan umat sebagai peserta Perayaan Ekaristi. Kesimpulan yang bisa diambil dari pembahasan sebelumnya, Ekaristi disini merupakan simbol bagi pemuka agama dan umat dalam menjalani tugasnya sebagai pelayan sesama. Dari berbagai macam persepsi yang peneliti dapatkan dari informan, dapat peneliti simpulkan bahwa Ekaristi memiliki makna persembahan diri, dimana persembahan diri disini berarti bahwa setiap umat Katolik mempersembahkan apapun yang bisa dipersembahkan termasuk mempersembahkan dirinya kepada Tuhan.

Dari penjelasan diatas, terdapat sebuah simbol yang dimaknai para pemuka agama, dan kemudian diteruskan kepada umat melalui penyampaian pesan-pesan pembelajaran dalam pelaksanaan perayaan Ekaristi baik di gereja maupun diluar gereja. Ekaristi sebagai salah satu ritus atau sakramen dalam ajaran agama Katolik menjadi simbol yang dimaknai bagi

para penganutnya karena nilai-nilai persembahan yang dilakukan Yesus Kristus sebagai panutan mereka. Dikisahkan bahwa Yesus Kristus mengorbankan dirinya untuk disalib dengan tujuan menebus dosa-dosa umatnya. Lewat kisah sengsara Yesus itulah yang dijadikan contoh bagi para pengikutnya untuk menjadi agen-agen Kristus lainnya di kehidupan masa kini dengan cara mempersembahkan apapun yang dimilikinya termasuk dirinya sendiri untuk melayani sesamanya.

3.2 Tindakan Simbolik

Penyesuaian tata cara dan tahap-tahap ritual dalam Perayaan Ekaristi tidak dipungkiri mengubah pola perilaku umat dalam melaksanakan kegiatan beribadahnya masing-masing. Perilaku-perilaku umat pada saat melakukan ibadah Ekaristi secara langsung di gereja dengan melakukan ibadah Ekaristi secara *online* di rumah berubah cukup signifikan, walaupun beberapa umat tetap memberlakukan hal yang sama dengan saat melakukan ibadah Ekaristi secara langsung atau *offline*. Dari segi perilaku, tindakan-tindakan umat yang beragam dalam hal menyiapkan dirinya pada saat akan mengikuti ibadah Ekaristi *online* turut mempengaruhi khidmat atau tidaknya umat dalam melaksanakan ibadah Ekaristi di rumah. Seperti dari cara berpakaian umat meskipun melakukan ibadah Ekaristi di rumah secara *online*, kemudian perlengkapan-perengkapan Ekaristi yang disiapkan seperti lilin, patung Yesus Kristus, patung Bunda Maria, rosario, dan lain sebagainya yang sengaja disiapkan untuk mendukung suasana beribadah yang lebih khidmat. Tindakan-tindakan tersebut merupakan simbol yang dimunculkan oleh tiap-tiap umat sebagai individu dalam merespon keadaan dengan melakukan hal-hal yang dapat menunjang kegiatan beribadahnya.

Dari segi sosial, tindakan yang dilakukan di ritus penutup pada saat pengutusan cukup menggambarkan bahwa dari nilai-nilai yang diberikan pada saat pelaksanaan Perayaan Ekaristi *online* maupun *offline* dapat dibawa dan diaplikasikan oleh umat sebagai utusan Tuhan dalam memberikan kabar sukacita kepada sesamanya di lingkungan bermasyarakat. Dalam pelaksanaan ritus pengutusan, biasanya pemimpin Perayaan Ekaristi mengucapkan kata “Marilah pergi! Kita diutus” yang kemudian diikuti oleh umat lainnya dengan menjawab “Amin”. Pemaknaan tindakan simbolik dari kata-kata yang ada dalam ritus pengutusan tersebut mempunyai maksud bahwa umat beriman yang sudah menerima komuni dalam Perayaan Ekaristi mempunyai arti bahwa umat diutus sebagai agen Kristus untuk menyebarkan sukacita dan pesan-pesan yang diberikan pada saat pelaksanaan Perayaan Ekaristi.

Melalui tindakan penyesuaian kegiatan Perayaan Ekaristi secara keseluruhan yang dilakukan secara sederhana di tengah keadaan pandemi *COVID-19* dan pemberlakuan PSBB di Jakarta, melambangkan bahwa di dalam kesederhanaan yang sedang dilakukan, iman Katolik dari setiap umat yang menjalankan kegiatan Perayaan Ekaristi tetap bisa terjaga dengan caranya masing-masing serta peran sosial umat sebagai pelayan Tuhan dengan melakukan pelayanan terhadap sesama tetap terlaksana, menyesuaikan dengan keadaan yang ada.

3.3 Kesadaran Kolektif

Manusia sebagai makhluk sosial pada kenyataannya tidak bisa hidup sendiri, manusia pasti membutuhkan manusia lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang individu merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat. Hal tersebut memungkinkan individu tersebut bekerja sama dengan individu

lainnya sebagai bagian dari masyarakat. Emile Durkheim (1984), dalam bukunya yang berjudul *"The Division of Labor in Society"*, menjelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat industri modern terdapat ciri khas yaitu keragaman identitas dari masyarakat yang saling berbagi peran, yang membuat mereka saling bergantung satu sama lain.

Dalam keadaan pandemi *COVID-19* ini, masyarakat yang tidak bisa melakukan kegiatan kolektif terpaksa harus bekerja secara kolektif dengan cara lain tanpa kontak antara satu sama lain. Dari pekerjaan kolektif tersebut, manusia dituntut untuk memastikan perubahan perilaku secara kolektif sebagai salah satu cara untuk memutus mata rantai penyebaran virus *COVID-19*. Perubahan-perubahan perilaku yang diterapkan oleh pemerintah melalui penerapan protokol kesehatan secara massif di seluruh wilayah di Indonesia dan beberapa peraturan lainnya seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar di beberapa daerah di Indonesia. Pemerintah melalui Lembaga-lembaga kesehatan menghimbau agar masyarakat mematuhi aturan-aturan yang diberlakukan untuk mencegah penyebaran virus yang lebih luas lagi, karena penurunan penyebaran virus tergantung pada perubahan perilaku seluruh masyarakat dalam hal penerapan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

Keuskupan Agung Jakarta sebagai salah satu perwakilan dari unsur keagamaan yang ada di Indonesia turut serta memberi arahan dan himbauan kepada seluruh gereja dan umat Katolik yang ada di lingkungan Keuskupan Agung Jakarta untuk menjadi agen-agen perubahan di masa pandemi *COVID-19* dengan menerapkan dan saling mengingatkan tentang pentingnya menerapkan protokol kesehatan baik di lingkungan gereja, maupun di lingkungan masyarakat. Tindakan-tindakan mematuhi protokol kesehatan seperti mencuci tangan, menjaga jarak, memakai masker turut dilakukan oleh Gereja St. Antonius Padua Bidaracina dalam pelaksanaan kegiatan peribadatan di lingkungan gereja. Tentu tindakan-tindakan tersebut memerlukan partisipasi seluruh umat Gereja St. Antonius Padua Bidaracina secara kolektif untuk memastikan umat lainnya melakukan hal yang sama dalam rangka memutus mata rantai virus *COVID-19*. Melalui tindakan tersebut, gereja dan umat turut berperan aktif dalam mewujudkan solidaritas mekanik yang berlandaskan kesadaran kolektif.

3.4 Ekaristi Sebagai Penguat Solidaritas Sosial di Masa Pandemi

Masyarakat beragama yang dihadapkan dengan situasi pandemi *COVID-19*, dengan semua dampak yang terjadi, memanfaatkan situasi ini menjadi sebuah momentum dimana masyarakat khususnya umat Katolik yang beriman dipanggil oleh Tuhan untuk melaksanakan dan mewujudkan iman dalam wujud iman sosial. Bentuk dari iman sosial dapat dilihat melalui praktek kegiatan spiritualitas keagamaan yang diharapkan untuk dilakukan di masa pandemi, Dengan iman sosial, masyarakat dari berbagai macam kelompok keagamaan saling terhubung satu sama lain dengan asas iman sosial. Dalam hubungan yang saling terhubung tersebut setiap masyarakat beragama memprioritaskan kepentingan bersama atau yang sering disebut dengan *Gesselschaft* yang mana dalam kasus ini dilambangkan oleh rasa persatuan umat Katolik sebagai bagian dari lingkungan masyarakat, sekaligus mengimplementasikan kebersamaan yang akrab atau yang sering disebut dengan *Gemeinschaft* yang dilambangkan oleh rasa persatuan umat sebagai bagian dari umat beragama Katolik yang ingin melaksanakan kewajibannya untuk menjadi pelayan antar sesama. Tujuan utamanya yaitu untuk bersama-sama berusaha memutus mata rantai penularan virus *COVID-19*.

Perayaan Ekaristi sebagai salah satu kegiatan peribadatan umat Katolik yang dirayakan umat secara bersama-sama merupakan ungkapan sebuah perayaan spiritualitas sosial

keagamaan. Dengan merayakan Perayaan Ekaristi beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sama dengan menyuntikkan makna sosial dari Ekaristi ke dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di masa pandemi *COVID-19* ini. Kepentingan bersama yang dijalankan dengan asas kebersamaan diwujudkan dalam praktik-praktik solidaritas antar sesama umat. sehingga memunculkan solidaritas sosial diantara sesama umat Katolik.

Dalam konferensi pers Hari Raya Natal 2020 yang dilaksanakan oleh Keuskupan Agung Jakarta pada tanggal 23 Desember 2020, Romo Adi Prasajo menyampaikan bahwa lewat tema perayaan Natal 2020 di lingkungan Keuskupan Agung Jakarta yaitu keragaman Indonesia, dari keragaman tersebut terdapat gotong royong sebagai sifat yang memiliki nilai saling menolong antar sesama yang muncul dalam bentuk solidaritas sosial. KAJ berharap melalui tema Natal dalam keadaan pandemi *COVID-19* ini, umat Katolik dan umat beragama lainnya mewujudkan imannya untuk saling bergandengan hati untuk melewati masa pandemi ini. Tak hanya itu, umat Katolik diharapkan menjadi teladan bagi masyarakat dalam memutus mata rantai virus *COVID-19*, melaksanakan pelayanannya terhadap sesama dengan saling membantu dan gotong royong dalam memutus mata rantai virus *COVID-19*, karena tindakan yang dilakukan tersebut merupakan wujud iman berupa panggilan umat Katolik sebagai utusan Tuhan.

Himbauan dari KAJ yang kemudian diteruskan ke Paroki-Paroki yang ada di lingkungan Keuskupan Agung Jakarta, direspon positif oleh masing-masing Paroki dengan terus menyuntikkan makna-makna sosial terkait pandemi *COVID-19* dalam setiap kesempatan, seperti pada saat pelaksanaan Perayaan Ekaristi, baik itu *online* maupun *offline*. Memang pada awal penerapan, masih ada beberapa umat yang kaget dan belum terbiasa dengan himbuan tersebut yang diiringi dengan berubahnya peraturan-peraturan dalam hal peribadatan di Gereja, namun seiring berjalannya waktu nilai-nilai yang tiada henti disuntikkan para pemuka agama kepada umatnya membuat umat lama-lama sadar akan pentingnya rasa solidaritas sosial dalam bermasyarakat dan kembali diingatkan akan dirinya yang sudah mempersembahkan dirinya kepada Tuhan dan diutus Tuhan untuk memberikan kabar sukacita pada semua makhluk hidup serta memberikan pelayanan yang tiada batas bagi sesamanya.

4. Simpulan

Pandemi *COVID-19* memberi dampak signifikan terhadap berubahnya tatanan sosial yang ada di masyarakat yang mana turut mengubah pola relasi antar individu. Pola relasi masyarakat terjadi di berbagai bidang, termasuk salah satunya di bidang religi/keagamaan. Berubahnya pola relasi yang diakibatkan oleh berkurangnya interaksi antar individu karena pandemi *COVID-19* membuat praktik-praktik keagamaan berubah, sehingga harus dilakukan penyesuaian yang sesuai dengan kondisi pada saat ini. Seperti dengan adanya peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dilakukan di beberapa daerah, khususnya Jakarta. Budaya beribadah dari yang biasanya dilakukan secara kolektif di tempat ibadah, kini berubah menjadi berjarak dan melintasi batas pada masa pandemi ini. Kendala tersebut berhasil diantisipasi dengan canggihnya teknologi yang kian hari kian berkembang pesat, dengan memanfaatkan teknologi komunikasi digital bernama *live streaming*. Bentuk antisipasi tersebut diprediksi akan menjadi sebuah kenormalan baru atau kebudayaan baru dalam cara masyarakat dalam mempraktikkan kegiatan agamanya di masa yang akan datang. Seperti yang dilakukan kebanyakan gereja di dalam lingkup Keuskupan Agung Jakarta, Gereja St. Antonius turut memfasilitasi kegiatan peribadatan umat dengan melakukan Ekaristi/Misa *online* secara *live streaming* di aplikasi/website

Youtube yang dapat dengan mudah diakses umat dimana saja.

Ditengah penyesuaian peribadatan yang terjadi, para pemuka agama Katolik sebagai pemimpin agama juga berperan penting dalam keberlangsungan peribadatan. Tak hanya memberikan himbauan terkait kegiatan peribadatan, para Romo dan Prodiakon turut menyuntikkan makna-makna sosial yang terkandung dalam kegiatan peribadatan khususnya Ekaristi, agar umat tak sekedar memahami dari segi rohani saja tetapi juga dari segi sosial masyarakat, serta memberikan contoh konkrit hidup bermasyarakat melalui kegiatan peribadatan Ekaristi ditengah masa pandemi *COVID-19*.

Referensi

1. Bungin, B. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. In B. Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
2. Hasahatan Hutahaeen, B. S. (2020). Spiritualitas Pandemi : Tinjauan Fenomenologi Ibadah di Rumah. *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 235-250.
3. Irianto, A. M. (2015). *Interaksionisme Simbolik*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
4. John R. Bryson, L. A. (2020). COVID-19, Virtual Church Services and A New Temporary Geography of Home. *Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie*, 360-372.
5. Lubis, R. (2017). *Sosiologi Agama : Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana.
6. Spradley, J. P. (2006). Metode Etnografi. In J. P. Spradley, *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
7. Tonnies, F. (1963). *Community and Society*. Translated by Charles P. Loomis. New York: Harper & Row.